

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Kota Tasikmalaya merupakan salah satu daerah otonom yang berada di wilayah Provinsi Jawa Barat. Secara geografis Kota Tasikmalaya terletak antara 108⁰08'38 bujur timur – 108⁰24'02'' bujur timur antara 7⁰10' lintang selatan – 7⁰26'32'' lintang selatan. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Tasikmalaya Kecamatan Cisayong, Sukaratu dan dengan Kabupaten Ciamis, Kecamatan Sindangkasih, Cikoneng, Cihaurbeuti, dengan batas fisik Sungai Citanduy, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Tasikmalaya Kecamatan Jatiwaras dan Sukaraja, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Tasikmalaya Kecamatan Sukaratu, Leuwisari, Singaparna, Sukarame, Sukaraja dengan batas fisik Sungai Ciwulan, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Tasikmalaya Kecamatan Manonjaya dan Gunung Tanjung dengan batas fisik saluran irigasi Cikunten II dan Sungai Cileuwimunding. Kota Tasikmalaya memiliki luas 18.385,07 Ha terdiri dari 10 Kecamatan dan salah satunya adalah Kecamatan Kawalu, merupakan Kecamatan terluas di Kota Tasikmalaya dengan luas 42,77 km² atau 23,77% dari keseluruhan luas Kota Tasikmalaya (Pemerintah Kota Tasikmalaya, 2017).

Luas lahan pertanian Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya tahun 2019, total sawah adalah 1.187 ha, total bukan sawah seluas 1.843 ha, dan lahan bukan pertanian sekitar 891 ha (Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota Tasikmalaya, 2020). Kecamatan Kawalu berada di ketinggian 201 sampai 445 meter di atas permukaan laut, dengan curah hujan rata rata dari 10 tahun terakhir 2.366 mm/tahun. Sebaran presentase mulai dari yang hampir datar 0 sampai 5%, dan landai 5 sampai 15%. (Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang, 2017).

Untuk menentukan tanaman yang sesuai di daerah Kawalu maka diperlukan evaluasi lahan secara baik, sehingga hal ini dapat menjadikan bagian dari proses perencanaan tataguna lahan untuk lahan pertanian pada tanaman porang dan cabai merah. Hasil evaluasi lahan akan memberikan informasi dan arahan produksi yang diperlukan, dan akhirnya menentukan nilai harapan produksi yang mungkin akan diperoleh (Departemen Pertanian, 2002).

Porang (*Amorphophallus oncophyllus* Prain.) merupakan jenis umbi-umbian yang memiliki potensi dan prospek untuk dikembangkan di Indonesia. Sebagai tanaman penghasil karbohidrat, lemak, protein, mineral, vitamin, dan serat pangan, tanaman porang sudah lama dimanfaatkan sebagai bahan pangan dan di ekspor sebagai bahan baku industri (Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, 2015). Meskipun demikian tanaman porang belum secara luas dibudidayakan. Sifat tanaman porang yang toleran terhadap naungan, memungkinkan tanaman porang dibudidayakan di lahan hutan industri di bawah tegakan pohon jati, sonokeling, mahoni ataupun sengon (Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, 2015).

Umbi porang tidak dapat disimpan dalam waktu lama, sehingga harus segera diolah menjadi tepung agar awet. Cara pengolahan umbi menjadi tepung masih belum banyak diketahui oleh masyarakat, sehingga umbi ini hanya dapat dibuat dalam bentuk chip atau keripik kering yang harga jualnya rendah dan selanjutnya dikirim ke pabrik. Umbi porang dapat juga diolah menjadi bahan dasar dalam pembuatan mie dan kosmetik. Menurut Sumarwoto (2012) harga umbi porang yang telah layak dipanen untuk diambil glukomannannya berkisar antara Rp.3.000 sampai 3.500/kg, namun apabila umbi diproses dan dikeringkan dalam bentuk keripik (Chip) harganya menjadi Rp. 17.500 sampai 22.000/kg, sementara apabila telah diproses lebih lanjut menjadi tepung glukomannan harganya meningkat menjadi sekitar Rp.125.000 sampai 150.000/kg. Peluang pemasaran ke luar negeri masih sangat terbuka, terutama untuk tujuan ke Jepang, Taiwan, Korea dan beberapa Negara Eropa. Selain tanaman porang, tanaman cabai merah akan dikembangkan juga di Kecamatan Kawalu.

Cabai merah merupakan salah satu komoditas unggulan nasional dengan daya adaptasi dan nilai ekonomi tinggi. Cabai merah termasuk komoditas strategis pertanian yang mendapat perhatian serius dari pemerintah dan pelaku usaha karena kontribusinya terhadap perekonomian nasional. Kebutuhan cabai merah untuk kota-kota besar sekitar 800.000 ton/tahun atau sekitar 66.000 ton/bulan. Untuk memenuhi kebutuhan bulanan masyarakat perkotaan diperlukan luas area panen cabai merah sekitar 11.000 ha/bulan, sedangkan pada saat perayaan hari besar dan

acara syukuran luas area panen cabai merah yang harus tersedia berkisar antara 12.100-13.300 ha/bulan (Swastika dkk, 2017).

Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Kawalu akan melakukan pengembangan tanaman porang dan cabai merah di Kelurahan Cibesti, Cilamajang, Gununggede, Gunungtanda, Karanganyar, Kersamenak, Leuwiliang, Talagasari, Tanjung dan Urug di Kecamatan Kawalu. Untuk mendukung pengembangan tersebut perlu adanya evaluasi kesesuaian lahan, agar dapat diketahui tingkat kesesuaian lahan tersebut dan upaya perbaikan yang harus dilakukan.

Evaluasi lahan adalah proses pendugaan tingkat kesesuaian lahan untuk berbagai alternatif penggunaan lahan, baik untuk pertanian, kehutanan, pariwisata, konservasi lahan, atau jenis penggunaan lainnya (Ritung dkk, 2011). Prinsip tujuan evaluasi kesesuaian lahan pertanian adalah memprediksi potensi dan faktor pembatas untuk produksi tanaman (Utomo dkk, 2016).

1.2. Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut: Apakah lahan di Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya sesuai untuk pengembangan tanaman porang (*Amarphopallus oncophyllus* Prain.) dan cabai merah (*Capsicum annum* L.)?

1.3. Maksud dan tujuan penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengevaluasi karakteristik dan kelas kesesuaian lahan di Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya untuk tanaman porang dan cabai merah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik lahan dan memperoleh data tingkat kesesuaian lahan di Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya untuk tanaman porang dan cabai merah.

1.4. Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Memberikan informasi kepada pemerintah setempat mengenai tingkat kesesuaian lahan yang ada di Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya;

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada akademisi untuk dijadikan sumber referensi, sumber data dan sebagai masukan dalam meningkatkan potensi lahan di Kecamatan Kawalu;
3. Bagi taruna tani dan petani di wilayah penelitian, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk pengelolaan lahan, sehingga pemanfaatan lahan dapat lebih optimal;
4. Menambah pengetahuan khususnya bagi peneliti dan pembaca pada umumnya, tentang cara melakukan evaluasi kesesuaian lahan.